

**EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN OLFA YOUSSEF DALAM
KONSTRUKSI SEKSUALITAS AYAT-AYAT
*AL-JINSIYYAH AL-MIṢLIYYAH***



Oleh:
Khulaipah Arroudho
NIM: 1520510082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Kelulusan Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khulaipah Arroudho, Lc.
NIM : 1520510082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 September 2017

Saya yang menyatakan,



Khulaipah Arroudho, Lc.

NIM: 1520510082

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN OLFA YOUSSEF DALAM
KONSTRUKSI SEKSUALITAS AYAT-AYAT *AL-JINSIYYAH AL-
MISLIYYAH***

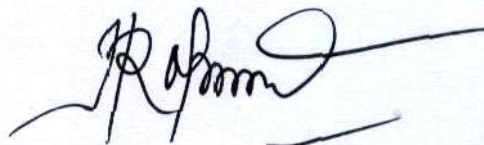
Yang ditulis oleh:

Nama : Khulaipah Arroudho, Lc.
NIM : 1520510082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 September 2017



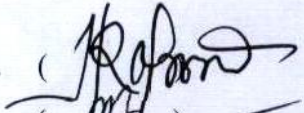
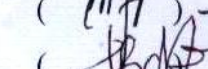

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum, M.A
19711019 199603 2 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN OLFA YOUSSEF
DALAM KONSTRUKSI SEKSUALITAS AYAT-AYAT
AL-JINSIYYAH AL-MISLIYYAH

Nama : Khulaipah Arroudho, Lc.
NIM : 1520510082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Alquran dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. ()
Sekretaris : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. ()
Anggota : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ()

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 2017

Pukul : 11.30-12.30 WIB

Hasil/ Nilai : 91 (A-) dengan IPK 3.79

Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2230/Un.02/DU/PP/05.3/07/2017

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN OLFA YOUSSEF DALAM
KONSTRUKSI SEKSUALITAS AYAT-AYAT *AL-JINSIYYAH*
AL-MITSLIYYAH

yang disusun oleh :

Nama : KHULAIPAH ARROUDHO, Lc.

NIM : 1520510082

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits

Tanggal Ujian : 11 Oktober 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017



Dekan,

Abdul Baswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196812081998031002

MOTTO

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (QS. Al-hasyr [59]: 21)

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ خَشْيَةٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَمَذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَتَعَلُّمُهُ
لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ وَبَدَلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ (معاذ بن جبل)

Belajarlah, karena belajar membuatmu tunduk pada Allah

Menuntut ilmunya adalah Ibadah

Mudzakarahnya adalah Tasbih

Mencarinya adalah Jihad

Mengajarkan pada orang yang tidak mengetahuinya adalah Sedekah

Sedang perjuangan untuk mendapatkannya menjadi Kerabat. (Muadz bin Jabal)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk orang-orang terkasih yang selalu menghujaniku dengan cinta, *men-support* agar selalu berkarya serta doa yang selalu menggema.

Juga untuk semua para pembaca, semoga karya sederhana ini bermanfaat...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	b ’	b	be
ت	t ’	t	te
ث	’		es (dengan titik di atas)
ج	j m	j	je
ح	’		ha (dengan titik di bawah)
خ	kh ’	kh	ka dan ha
د	d l	d	de
ذ	l		zet (dengan titik di atas)
ر	r ’	r	er
ز	zai	z	zet
س	s n	s	es

ش	sy n	sy	es dan ye
ص	d		es (dengan titik di bawah)
ض	d		de (dengan titik di bawah)
ط	'		te (dengan titik di bawah)
ظ	□ □ '		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	f '	f	ef
ق	q f	q	qi
ك	k f	k	ka
ل	l m	l	el
م	m m	m	em
ن	n n	n	en
و	w w	w	w
هـ	h '	h	ha
ء	hamzah	ˆ	apostrof
ي	y '	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *T 'marb ah*

Semua *t 'marb tah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>kar mah al-auly ' </i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fat ah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	ammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fat ah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ukira</i>
يذهب	ammah	ditulis	<i>ya habu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	
جاهلية	ditulis	<i>j hiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	

تَنَسَّى	ditulis	<i>tans</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	
كَرِيم	ditulis	<i>kar m</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	
فَرُوض	ditulis	<i>fur</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
عَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur' n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiy s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-sam ' </i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>awi al-fur</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Sujud syukurku kupersembahkan kepada Mu Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang Maha Agung, Maha Kasih dan Maha Pembuka Rahmat. Maha Suci Engkau, Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Atas takdirMu Engkau menganugerahkan kepadaku semangat untuk menuntut ilmu, berpikir dan bersabar hingga Engkau mengizinkan tesis ini selesai. Semoga setiap langkah ini Engkau selalu hadir dan menaungi. alawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada kanjeng nabi besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia kepada cahaya iman dan Islam.

Tesis ini berjudul 'Epistemologi Penafsiran Olfa Youssef dalam Konstruksi Seksualitas Ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Mi liyyah*' yang memuat persoalan seputar konstruksi seksualitas dalam ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Mi liyyah* dengan meminjam kacamata epistemologi untuk melihat penafsiran Olfa Youssef. Karya ilmiah ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari sejumlah pihak. Atas segala hal, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga saat ini, Prof. Dr. Machasin M.A selaku pemangku amanah tugas kerektoran sebelum diangkatnya rektor baru dan Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A Ph.D selaku rektor yang menjabat diawal tahun masuknya penulis ke dalam keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketiga tokoh tersebut merupakan pemimpin UIN Sunan Kalijaga yang telah mewadahi segala aktivitas akademik dan pengembangan diri selama menimba ilmu di kampus.
2. Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Dr. Alim Roswanto, M.Ag., (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), Dr. Phil. Sahiron Samsudin M.A sebagai ketua Prodi berikut Dr. Muti'ullah S.Fil.I, M.Hum selaku sekretaris Prodi Agama dan Filsafat masa jabatan 2015-2016.
3. Prodi Agama dan Filsafat yang berubah menjadi Akidah dan Filsafat Tahun akademik 2016/2017, saat ini diketuai oleh Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag selaku

ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam berikut Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. Ungkapan serupa penulis sampaikan kepada segenap dosen yang telah menyuguhkan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan Studi Al-Quran dan Hadis. Semoga segala pengajaran dan pelajaran yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai timbangan kebaikan di sisi Allah SWT.

4. Terima kasih tiada terhingga disampaikan kepada Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, M.A. selaku pembimbing penulis sejak dari penulisan proposal tesis hingga tesis ini dinyatakan layak untuk diujikan, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kesedian waktu dan tenaga di tengah kesibukan dan jadwal mengajar yang padat. Kesediaan membimbing dari tidak tahu menjadi tahu. Kesediaan untuk memberikan masukan dan referensi-referensi dalam karya ini. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan kepada ibu juga memberikan keberkahan atas ilmu-ilmu yang telah diberikan.
5. Terima kasih tiada terhingga juga disampaikan kepada yang tersayang kedua orang tua; baba H. Abu Sofyan bin H. Husni dan umak Hj. Yulima binti Zaini. Dengan restu, ridha dan untaian doa yang tidak pernah putus dari kalian telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Terima kasihku sudah melahirkan, mengenalkan dengan dunia sekaligus mendidik dengan cara yang bijaksana.
6. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar, adik-adik kesayangan; adik Rika Rosdaniah S.P yang di tengah kesibukanmu dalam mengajar meluangkan waktu menjadi tempat curhat dan membantu segala persiapan-persiapan pernikahan, adik Rully Azka yang sedang berjuang menyelesaikan studi strata 1 bersedia membagi kesedihan dan kebahagiaan, dede M. Fathonul Ghulam al-hafidz yang selalu semangat menyelesaikan hapalan Alquran. Tak lupa juga terima kasih dan rasa syukur dipertemukan dengan calon imam di masa depan, Usmani Dhumrah S.Hum. Terima kasih telah datang dan memberanikan untuk meminta diri ini pada waktu yang tidak

disangka, terima kasih atas *support*, motivasi, doa dan kasih dalam penyelesaian karya terbaik pada saat ini.

7. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di kelas SQH angkatan 2015; Mbah Sholeh, Mbah Abduh, Abang Yudi, Sa'adah, Mia Yuliana, Bang Munzier, Mas Wildan (Designer Cover Tesis Penulis), Mas Tob, Ka Suci, Ka Nurul, Beh Lilik, Mb Aan, Mas Farih, Kaka Zunaidi, Bang Zulhamdani, dan sahabat-sahabat lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, teman-teman LISAFA, teman-teman Srikandi Lintas Iman Yogyakarta, teman-teman kos '*Bu Wiwik*' yang sudah berganti nama menjadi Wisma '*Srikandi*', teman-teman '*Halaqah Travelers*' serta rekan-rekan yang mengajari diri ini agar selalu berkembang.
8. Terima kasih juga tak terhingga untuk almamater yang telah mendidik agar selalu berpikir dan membentuk karakter dalam beragama serta menjalani kehidupan. Untukmu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya SUMSEL, Al-Azhar University dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga apa yang penulis usahakan dan lakukan mendapat ridha Allah SWT dan menjadi timbangan kebaikan di sisiNya, serta dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis berharap tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi para penimba ilmu yang haus akan ilmuNya yang luas. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 September 2017

Khulaipah Arroudho, Lc.
NIM: 1520510082

ABSTRAK

Homoseksualitas merupakan sebuah realita yang nyata. Di dalam Islam, isu homoseksualitas merujuk pada kisah-kisah yang menceritakan kaum nabi Luth sehingga tidak jarang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai landasan untuk menghukumi para pelaku homoseksual. Sementara hirarki nilai dalam Alquran sebagai basis interpretasi ayat-ayat etika hukum yang dibangun oleh Abdullah Saeed menetapkan bahwa kisah dalam Alquran merupakan bagian dari nilai instruksional yang mengajarkan dan menyajikan pesan moral bagi manusia kontemporer. Salah satu tokoh dalam kajian Alquran yang cukup peka terhadap isu gender dan seksualitas adalah Olfa Youssef. Peneliti menganalisis penafsiran Youssef dengan melihat bagaimana konstruksi seksualitas dalam ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* dan bagaimana epistemologi penafsirannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber primer berupa buku yang berjudul *Hayrotu Muslimah: fi al-Mūrās wa az-Zawāj wa al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu mengkaji dan menganalisis secara langsung kitab-kitab yang menjadi sumber primer dengan menggunakan metode deskriptif, analitis dan interpretatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-sosiologis yang secara spesifik menggunakan teori konstruksi seksualitas dan relasi kuasa serta teori epistemologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari sisi epistemologis, sumber pengetahuan Olfa Youssef dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* berorientasi pada sumber penafsiran *ar-Ra'yi* dengan pengalaman indrawi sebagai basis pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode deduktif atau dalam kajian tafsir disebut dengan metode tematik (*Mauḍū'īy*), serta validitas kebenaran dalam penafsiran ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* Youssef adalah kebenaran pragmatis sekaligus kebenaran koherensi. Adapun konstruksi pengetahuan Youssef terhadap homoseksualitas menyimpulkan bahwa *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* tidak sama dengan perilaku *liwath* kaum nabi Luth. *Al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* yang dimaksud adalah relasi sama suka. Sayangnya Youssef tidak menegaskan dan tidak menjelaskan lebih jauh batasan relasi sama suka. Sementara itu, sistem kuasa pengetahuan menghegemoni orientasi seksual yang dianggap normal adalah heteroseksual, homoseksual dianggap menyimpang, aneh dan immoral. Di sisi lain, perilaku *liwath* kaum nabi Luth yang mengundang azab dikisahkan dalam Alquran sebagai penegasan bahwa perilaku tersebut melewati batas. Argumentasi Youssef mengenai perbuatan keji lain seperti merampok, menjarah, menzalimi satu sama lain, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat umum terkesan naif. Jika memang yang dimaksud demikian, tentulah akan ditekankan pada ayat-ayat yang lain.

Kata kunci: Olfa Youssef, *Al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*, Tafsir Ayat Kisah, Epistemologi, Konstruksi Seksualitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: TINJAUAN UMUM PENAFSIRAN AL-JINSIYYAH AL- MISLIYYAH	29
A. Pandangan Umum Homoseksualitas	29
1. Definisi Al-Jinsiyyah Al-Mitsliyyah	29
2. Tinjauan Psikologi Terhadap Homoseksualitas	31
B. Setting Sosial Keagamaan di Tunisia dan Biografi Olfa Youssef	37
1. Setting Sosial Keagamaan di Tunisia.....	37
2. Biografi Olfa Youssef	40
a. Latar Belakang Pendidikan.....	40
b. Aktivitas Sosial.....	42

c. Karya-karya.....	43
C. Sekilas Tentang Buku Hayrotu Muslimah: fi al-Mir'as wa az-Zawaj wa al-Jinsiyyah al-Misliyyah.....	46
1. Sejarah Penulisan.....	46
2. Sistematika Penyajian.....	48
BAB III: KONSTRUKSI SEKSUALITAS AYAT-AYAT AL-JINSIYYAH AL-MISLIYYAH	53
A. Konstruksi Homoseksualitas dan Sistem Kekuasaan Pengetahuan....	53
B. Konstruksi Pengetahuan Olfa Youssef Tentang Homoseksualitas.....	55
1. Al-Jinsiyyah al-Mitsliyyah Tidak Sama Dengan Liwath Kaum Nabi Luth	55
2. Terminologi Sihaq Yang Berbeda Dalam Alquran	62
3. Liwath Bukan Persoalan Hilangnya Superioritas Laki-laki.....	65
C. Tafsir Agama Sebagai Norma dalam Sistem Kuasa pengetahuan Homoseksualitas	67
1. Dualisme Orientasi Seksual Dalam Alquran.....	67
2. Kuasa Pengetahuan Teologis: Perilaku Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Mengundang Azab	70
BAB IV: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN OLFA YOUSSEF TERHADAP AYAT-AYAT AL-JINSIYYAH AL-MISLIYYAH	84
A. Sumber Pengetahuan Dalam Penafsiran Olfa Youssef.....	84
B. Metode Penafsiran	92
C. Validitas Penafsiran.....	96
BAB V: PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah seksualitas memiliki sebuah sejarah penting yang mampu memengaruhi pandangan manusia mengenai seksualitas. Ia berperan dalam mengubah pemikiran manusia dan kemudian diposisikan sebagai batas antara apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan, antara apa yang benar dan apa yang salah, antara apa yang normal dan apa yang tidak normal, antara apa yang tabu dan tidak.¹ Seksualitas mendapatkan perhatian khusus dan serius dari Foucault. Karena baginya, seksualitas adalah masalah-masalah sosial yang dicampuri kekuasaan. Di dalamnya mengandung praktik ketidaksetaraan, penindasan, marginalisasi, gender, politik, eksploitasi dan juga komodifikasi.²

Seksualitas bagi Foucault merupakan lahan problematisasi. Sebuah lahan untuk menggali pengertian mengenai moral.³ Foucault mencoba mengartikan pernyataan-pernyataan dan peristiwa-peristiwa yang termuat di dalam teks yang ia amati dan melihat adanya pertalian yang erat antara ‘wacana’ yang beredar,

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 121-122.

² Masalah-masalah seksualitas yang menyangkut masalah sosial tersebut dituangkan Foucault di dalam bukunya berjudul *The History of Sexuality* yang terdiri dari tiga jilid. *The History of Sexuality* yang pertama membahas perkembangan seksualitas modern, sedangkan *The History of Sexuality* yang kedua dan ketiga membahas mengenai perkembangan seksualitas masyarakat kuno. Dalam jilid pertama, Foucault menjelaskan seksualitas dengan memperkenalkan sejarah perjalanan seksualitas sekitar abad 17-an. Ia menjelaskan bahwa pada awalnya seksualitas menjadi konsumsi publik. Namun kemudian kekuasaan kelompok borjuis Victorian mengubah semua aktivitas masyarakat pada masa itu. Adanya kekuasaan yang masuk dalam masalah seksualitas melahirkan masalah-masalah sosial yang lain. Lihat Lisa Downing, *The Cambridge Introduction to Michel Foucault*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2010), 126.

³ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: the Uze of Pleasure*, terj. Robert Hurley, (New York: Pantheon Books, 1978), 28.

‘sistem kekuasaan’ yang berlaku dan ‘subjek-subjek’ yang mengalami. Dari ketiga unsur ini menyatakan bahwa tidak adanya kebenaran yang bisa diterima secara permanen mengenai seks.⁴ Seks diwacanakan sebagai dua sisi represi kekuasaan yang kontradiktif. Satu sisi, ia ditampilkan sebagai kontrol larangan pembicaraan seks.⁵ Di sisi lain, ia dimanifestasikan ke dalam pembicaraan vulgar disertai alat legitimasi. Dalam hal ini konsep seksualitas Foucault tidak lepas dari adanya wacana yang diproduksi oleh pihak penguasa.⁶

Sementara itu, konstruksi sosial masyarakat mengenai seksualitas sangat dipengaruhi oleh hubungan gender yang didominasi ideologi dan sistem patriarki paternalistik.⁷ Umumnya orientasi seksual yang lazim diterima adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif dan biologis. Di sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi homoseksual.⁸

Bagi beberapa kalangan Muslim meyakini bahwa homoseksualitas dan transgender adalah masalah dosa dan bid'ah, bukan masalah perbedaan dan

⁴ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Gramedia, 1997.), 54.

⁵ Untuk menyebutnya, Foucault meng-istilahkan dengan ‘hipotesis represif’. Lihat Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, terj. Robert Hurley, (New York: Pantheon Books, 1978), 3 dan 18.

⁶ Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, terj. Forum Jakarta, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 56.

⁷ Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia; Konsep dan Implementasi*, (t.t., Naufan Pustaka, 2010), h. 287-288.

⁸ Yogestri Rakhmahappin, “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. II, Januari 2014, 200.

keragaman. Menurut Kugle, ketika dihadapkan dengan pembahasan homoseksualitas, para Muslim seringkali tidak memiliki ide yang jelas tentang pengertian homoseksualitas atau hanya menyangkal adanya homoseksual dalam keluarga muslim.⁹ Sementara dari data aktual, homoseksualitas merupakan sebuah realita yang nyata. Ada beberapa organisasi Muslim Internasional yang mensupport dan membela para aktivis Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Muslim. Organisasi-organisasi tersebut konsen di bidang pelayanan dan penanganan kasus-kasus LGBT serta rutin melakukan diskusi-diskusi. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya adalah *al-Fitra Foundation* di Afrika Selatan, *al-Fatiha Foundation* di U.S, *Salam Queer Community* di Canada, *Yoesuf Foundation* dan *Habibi Ana Foundation* di Netherlands.¹⁰

Ayat-ayat yang memuat kisah kaum nabi Luth di dalam Alquran tidak menyebut secara eksplisit hubungan seksual sesama jenis. Kata dalam Alquran yang sering digunakan untuk merujuk hubungan seksual sesama jenis adalah *al-Fahisyah*, *al-Khabaits*, *al-Munkar* dan *as-Sayyiat*.¹¹ Alasan yang sering dipakai untuk menyatakan pelarangan adalah bahwa homoseksualitas merupakan kerusakan moral dan penyakit moral. Homoseksualitas dilarang karena sangat berbahaya bagi kesehatan individu dan kesehatan masyarakat. Secara teologis, para ulama yang menolak homoseksualitas (*al-Jinsiyyah al-Misliyyah*) akan merujuk cerita Luth dalam Alquran dan sejumlah hadis nabi. Berbagai penafsiran akan lahir dari kisah kaum nabi Luth, misalnya dengan menjelaskan bahwa

⁹ Scott Siraj al-Haqq Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, (Oxford: One World Publications, 2010), 6.

¹⁰ *Ibid.*, 12.

¹¹ Amreen Jamal, "The Story of Luth and the Quran's Perception of the Morality of Same-Sex Sexuality", *Journal of Homosexuality*, Vol. 41 (1), tahun 2001.

perbuatan buruk yang dilakukan kaum nabi Luth merupakan keinginan syahwat semata, sehingga perbuatan mereka itu melampaui batas akal dan fitrah manusia tentang hakikat berpasang-pasangan.¹² Atau di tafsir lain menjelaskan kisah kaum nabi Luth dengan mengutip hadis tentang perilaku homoseksual yang harus dihukum mati.¹³

Walaupun begitu keras, tendensi Islam tertentu juga menawarkan kemungkinan-kemungkinan dalam penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang homoseksual.¹⁴ Ekskursif sosial seorang homoseksual sangat *debatable* dalam kaca mata Islam. Persoalan pelarangan hubungan sejenis dalam wacana agama tidak bisa dilepaskan dari ideologi prokreasi yang mendominasi wacana Islam. Ini dapat dilihat dari sejarah turunnya wahyu. Menurut Syahrur, perintah berbuat baik kepada orangtua datang pada masa nabi Nuh (QS. Nuh [31]: 27). Sedangkan ‘hubungan sejenis’ diperbolehkan dan belum ada pemahaman tentang perbuatan zina, kecuali pada masa-masa tertentu, di mana Allah mengharamkan perilaku homoseksualitas pada masa nabi Luth. Sementara perbuatan *fawahisy* (zina) mulai dilarang pada masa nabi Musa. Kemudian kategori ini disempurnakan pada masa kenabian Muhammad dengan diharamkannya homoseksualitas, zina dan lesbian.¹⁵

Semasa Rasulullah tidak ada satu kasus pun tentang penghukuman atas praktik homoseksual. Eksekusi pertama dibuat pada masa khalifah Umar bin

¹² Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc. Vol. 8, (Semarang: Toha Putra, 1987), 383.

¹³ Penjelasan hukuman homoseksual yang harus dihukum mati salah satunya adalah hadis di dalam kitab Ibnu Qudamah. Lihat Ahmad bin Qudamah, *al-Mughni*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 348.

¹⁴ Mohammad Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), XXVII.

¹⁵ Muhammad Syahrour, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, Badrus Syamsul Fata, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 26.

Khatab yang memerintahkan seorang homoseksual untuk dibakar hidup-hidup. Para sarjana di waktu itu berbeda pendapat tentang hukuman ini karena tidak seorang pun manusia yang layak dibakar menurut ajaran Rasul akhirnya diputuskan homoseksual dilempar dari gedung yang tinggi dan kemudian dilempar batu sampai mati.¹⁶

Ulama fikih sepakat seks sesama jenis tidak diterima secara hukum, namun mereka berbeda pendapat soal tingkat hukuman yang akan diberikan. Mazhab Maliki menegaskan hukuman rajam kepada pelaku dan sasaran, baik menikah ataupun belum. Sebagaimana riwayat dari mazhab Atha', an-Nakh'iy, Ibnu al-Masib dan yang lainnya mengatakan: “Dirajam jika yang melakukan sudah menikah, dipenjara dan disiplinkan bagi yang belum menikah”. Imam Malik merujuk pada dalil QS. Al-Hijr [15]: 74¹⁷. Pendapat ini juga diamini oleh mazhab Hanbali. Sementara mazhab Hanafi mengatakan tidak baiknya hukuman fisik. Adapun mazhab Syafi'i berpendapat untuk menghukum dengan dikiyaskan pada hukum zina.¹⁸ Hukuman dapat diberlakukan jika ada empat saksi laki-laki adil. Dengan demikian, menurut fikih klasik hanya terjadi di tempat publik yang bisa dihukum. Yang menuduh dengan tanpa bukti juga bisa dihukum.¹⁹

¹⁶ Mohammad Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial*, XXVII.

¹⁷

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سَجِيلٍ ﴿٧٤﴾

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 155.

¹⁹ Mohammad Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial*, XXVIII.

Kendati sudah berkembangnya beragam pikiran tentang peran gender dan seksualitas dalam Islam, akan tetapi persoalan-persoalan ini masih memerlukan kajian dari sisi Islam yang lebih progressif. Masih diperlukan upaya-upaya yang lebih berani dan segar untuk mengeksplorasi tafsir agama yang lebih membebaskan bagi semua kelompok masyarakat. Eksplorasi semacam ini akan lebih mungkin bila dilakukan dengan eksplorasi ilmu-ilmu kemanusiaan kontemporer.

Salah satu tokoh dalam kajian Alquran yang cukup peka terhadap isu gender dan seksualitas serta tanpa henti mengeksplorasi kontradiksi dalam kesimpulan-kesimpulannya tentang teks suci adalah Olfa Youssef. Ia merupakan seorang professor di Manuba University dan seorang penulis di bidang linguistik Arab, psikoanalisis dan *Islamic Studies*. Youssef berpendapat bahwa homoseksualitas dewasa ini tidak seperti praktik yang terjadi pada zaman nabi Luth. Homoseksualitas dewasa ini lebih menyoroti fenomena relasi sesama jenis yang ada di dalam ikatan pernikahan. Untuk itu, menurutnya diperlukan kajian lebih lanjut terhadap ayat-ayat *al-Jinsiyyah/ al-Misliyyah* supaya tidak menghukumi pelaku homoseksual hanya dengan melegitimasi ayat-ayat kisah *liwath* kaum nabi Luth di dalam Alquran.

Menurut Abdullah Saeed, penyajian ayat-ayat kisah dalam Alquran ini salah satunya bertujuan untuk mengajarkan pesan-pesan moral. Pelajaran yang diajarkan oleh ayat-ayat kisah ini bisa diidentifikasi dengan mengeksplorasi dampaknya kepada generasi pertama Islam kemudian menghubungkannya dengan

pembaca modern.²⁰ Dalam hirarki nilai yang dibangun Abdullah Saeed juga disampaikan bahwa ayat-ayat kisah termasuk dalam kategori nilai instruksional, yaitu ukuran atau tindakan yang diambil Alquran ketika berhadapan dengan sebuah persoalan khusus pada masa pewahyuan.²¹ Artinya, masih diperlukan eksplorasi lebih jauh mengenai keseluruhan nilai untuk mengetahui apakah nilai tersebut berlaku universal ataukah hanya terbatas pada masa tertentu. Abdullah Saeed menawarkan tiga kriteria untuk melakukan eksplorasi tersebut, yaitu melalui analisis terhadap frekuensi penyebutan nilai di dalam Alquran, penekanan selama misi Nabi, dan relevansi bagi budaya, masa, tempat dan kondisi Nabi dan masyarakat Islam pertama pada waktu itu.²²

Selain itu, Youssef menafsirkan ayat-ayat kisah kaum nabi Luth dengan melakukan pendekatan psikoanalisis dan linguistik yang belum dijumpai pada tafsir-tafsir sebelumnya terutama tafsir yang ditafsirkan oleh perempuan. Perbedaan hasil tafsiran Olfa Youssef dengan tafsir lain tidak terlepas dari perbedaan asumsi, metode dan pendekatan atau perspektif dalam membaca Alquran yang mengakibatkan adanya keragaman paradigma. Meskipun Alquran merupakan teks tunggal, jika dibaca oleh beragam pembaca maka hasil pembawaannya akan bervariasi.²³ Mengutip Asma Barlas, Alquran juga dapat dibaca dengan perspektif patriarki atau egaliterian. Mereka yang membaca Alquran dengan kaca mata patriarki maka makna yang dihasilkan tentu sangat

²⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), 189.

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran...*, 271.

²² *Ibid.*, 275.

²³ Aminah Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading a Sacred Text from a Woman's Perspective* ed. ke-2 (Oxford: Oxford University Press, 1999), 1.

patriarki. Sebaliknya, mereka yang mendekati Al-Qur'an dengan menjunjung prinsip egaliterian maka pemahaman yang dihasilkan akan menjunjung prinsip kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.²⁴

Berangkat dari problem akademik di atas, penelitian ini terfokus pada kajian epistemologi penafsiran dalam konstruksi seksualitas ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* dengan menganalisis karya Olfa Youssef yang menjadi sumber utama berjudul *Hayrotu Muslimah: Fi al-Mirās wa az-Zawāj wa al-Jinsiyyah al-Misliyyah* dengan beberapa alasan. *Pertama*, latar belakang Olfa Youssef seorang feminis tentu akan sangat berpengaruh dengan cara pandangnya untuk menjelaskan ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah*. *Kedua*, penjelasan Youssef terkait ayat berangkat dari pemikiran tradisional kemudian mengadopsi teori kontemporer, di mana hasil tafsir yang dilihat akan berbeda. *Ketiga*, kajian epistemologi dalam penafsiran berupaya mengungkapkan sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran Olfa Youssef, sehingga akan lebih memperjelas arah penafsirannya. Dan *keempat*, implikasi dari metode yang ia gunakan akan berpengaruh dalam menjawab tantangan perubahan sosial terutama terhadap isu *al-jinsiyyah al-Misliyyah*.

²⁴ Asma Barlas, *Believing Woman in Islam*, (United State of America: University of Texas Press, 2002), 4-5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam poin berikut ini:

1. Bagaimanakah konstruksi seksualitas dalam ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* menurut Olfa Youssef?
2. Bagaimana struktur epistemologi penafsiran Olfa Youssef?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi seksualitas dalam penafsiran Olfa Youssef terhadap ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah*. Kemudian pengetahuan yang komprehensif diharapkan bisa didapatkan setelah mengetahui struktur epistemologis penafsirannya yang meliputi sumber-sumber pengetahuan dalam penafsiran, metode penafsiran dan validitas dari penafsiran Olfa Youssef.

Adapun manfaat dari penelitian ini diupayakan dapat menjawab beberapa kegelisahan akademik sebagai berikut:

1. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman serta pengetahuan tentang hakikat tafsir dari ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* perspektif Olfa Youssef.
2. Bangunan dasar keilmuan seseorang merupakan cerminan bagaimana individu berbicara terhadap objek (teks maupun realita). Maka, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bangunan epistemologi penafsiran ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* yang dibangun Olfa

Youssef meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas dari penafsiran. Dengan mengetahui epistemologi tafsir ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* diharapkan mampu memberikan penemuan baru dalam penafsiran yang bersifat interdisipliner dan terintegrasi dengan ilmu-ilmu lain.

3. Hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian tafsir secara umum sebagai kekayaan khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam studi Alquran dan tafsir.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperlihatkan originalitas penelitian ini, penulis telah melakukan pra-penelitian terkait objek yang dikaji. Tulisan tentang homoseksualitas sangat variatif dari berbagai sudut pandang. Diantaranya adalah M. Basheer Ahmed yang melakukan penelitian dengan melihat hubungan homoseksualitas, psikologi manusia dan sudut pandang Islam. Menurutnya, hasrat seksual adalah wajar, namun Islam memberi panduan untuk mengekspresikannya. Pasangan yang belum menikah tidak boleh melakukannya meskipun kultur menyetujui tindakan seperti itu. Begitu juga halnya dengan homoseksual. Ia menyarankan meskipun manusia mempunyai orientasi homoseksual, sebaiknya manusia menahan dan mengekang hasratnya. Jika tetap saja dilakukan, perilaku tersebut memicu penyakit HIV/AIDS yang mematikan. Ketakutannya lagi bahwa penyakit HIV/AIDS tanpa vaksin menyebar luas di seluruh dunia. Mematuhi hukum Tuhan tentang

pernikahan dan seks akan mengurangi terjadinya hal tersebut sebagai jalan untuk menciptakan kedamaian seperti yang diwahyukan di dalam Alquran.²⁵

Senada dengan riset Basheer Ahmed, Naila Sulaiman Sarairah melakukan penelitian lapangan untuk melihat fenomena homoseksual yang terjadi. Dalam penelitiannya ia membahas mengenai hubungan antara kekerasan seksual dan identifikasi homoseksualitas di pusat rehabilitasi Yordania. Penelitian yang berbentuk wawancara terhadap penghuni pusat rehabilitasi, diantaranya ada 361 partisipan (41 perempuan dan 320 laki-laki) tersebut melakukan diferensiasi antara homoseksual dan kekerasan seksual sekaligus mengklasifikasikannya. Dari hasil penelitian, Sarairah menunjukkan keberadaan yang signifikan dalam hubungan homoseksual (gay) antara narapidana di pusat rehabilitasi Yordania dengan tamu pengunjung. Demikian pula kekerasan seksual yang terjadi di kalangan anak-anak. Sasaran yang dituju dalam praktik menyimpang tersebut adalah anak-anak, tamu yang mempunyai daya tarik sensual, lemah fisiknya dan ketakutan. Menurutnya, praktik homoseksual yang terjadi tidak bisa terlepas dari pengalaman masa anak-anak baik sebagai pelaku maupun korban praktik homoseksual.²⁶

Sementara Scott Siraj al-Haqq Kugle lebih menyoroti penjelesan-penjelasan para ulama fikih terdahulu berkaitan dengan hukuman pelaku homoseksual yang tidak boleh dihakimi secara langsung.²⁷ Menurutnya, sangat

²⁵ M. Basheer Ahmed, "Homosexuality- An Islamic Perspective", *Jurnal JIMA*, Vol. 38, Tahun 2006, 32-33.

²⁶ Naila Sulaiman Sarairah, "Al-Misliyyah al-Jinsiyyah wa al-'Unf al-Jinsiy Lada Nuzulā' wa Nazīlat Marakiz al-Ishlah wa al-Ta'hil fi Urdun", *Jurnal al-Urduniyyah li al-'Ulum al-Ijtima'iyah*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015. 349-350.

²⁷ Scott Siraj al-Haqq Kugle, *Homosexuality in Islam*, 7-8.

penting untuk memisahkan apa yang ditanamkan budaya dan agama. Pesan utama Alquran adalah solidaritas terhadap yang tertindas. Kisah kaum nabi Luth sering dikutip untuk mengatakan bahwa Islam mengutuk homoseksualitas.

Lain halnya dengan pendapat Agus Salim Nst., Ia menulis di sebuah jurnal dan berpendapat bahwa Islam mengharamkan homoseksualitas.²⁸ Menurutnya, homoseksual merupakan perbuatan buruk yang sangat merusak akal fitrah dan akhlak manusia. Ia mengutip berbagai ayat Alquran dan Hadis serta keterangan beberapa ulama fiqih dan menyimpulkan bahwa Islam melarang atau bahkan mengharamkan perilaku homoseksualitas. Kemudian Abdul Mustaqim,²⁹ secara garis besar ia mengatakan bahwa Alquran tidak dapat membenarkan perilaku seksual sesama jenis (homo atau lesbi), sebab bertentangan dengan *grand design* Tuhan yang menciptakan makhluk secara berpasang-pasangan. Menurutnya, homoseksual dalam bahasa Alquran disebut dengan kata *Syahwah* adalah bersifat *nurture*, yaitu melalui proses belajar. Alquran mengecam keras perbuatan tersebut hingga melaknat pelakunya dengan menghujani batu. Kesimpulan terakhirnya adalah Alquran tidak menyetujui homoseksualitas dengan dalih apapun.

Selain itu, beberapa riset akademik juga membahas homoseksualitas dan memiliki kaitan erat dengan kajian penulis. Diantaranya Inayatul ‘Aini yang meneliti tentang kisah homoseksual kaum nabi Luth dalam Alquran, berupa kajian

²⁸ Agus Salim Nst., “Homoseksual dalam Pandangan Hukum Islam”, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21, No. 1, Januari 2014, 22-35.

²⁹ Abdul Mustaqim, “Homoseksual Dalam Perspektif Alquran: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi”, *SUHUF: Jurnal Kemenag*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 35-58.

komparasi pemahaman Musdah Mulia dan Husein Muhammad,³⁰ juga Luluil Maknunah, yang mengkomparasikan pemahamannya dari Alquran dan Bibel.³¹ Baik Aini maupun Maknunah berusaha memaparkan homoseksualitas dengan meninjau perspektif agama dan menyusun penelitian berbentuk riset akademik.

Aini menjelaskan homoseksualitas melalui pemahaman Musdah Mulia dan Husein Muhammad. Ia mengkomparasikan dua pemahaman tokoh tersebut dan mengemukakan perbedaan serta persamaan perspektif dua tokoh. Dari kajiannya, tidak ada perbedaan yang begitu signifikan di antara dua tokoh. Menurutnya, Musdah Mulia lebih mengedepankan tentang hak-hak asasi manusia yang wajib dihormati, dilindungi dan dipenuhi termasuk hak-hak pelaku homoseksual. Ia juga berpendapat bahwa orientasi seksual adalah kodrat dan perilaku seksual adalah pilihan.³² Adapun Husein Muhammad menghimbau untuk mengkaji ulang teks-teks keagamaan. Menurutnya, analisis Muslim terhadap agama masih konservatif. Itulah sebabnya terjadi ketimpangan sosial dan pemahaman yang bias. Sedangkan Maknunah, penelitiannya mengkomparasikan kisah nabi Luth dalam Alquran dengan kisah-kisah nabi Luth dalam Alkitab. Ringkasnya, cerita-cerita nabi Luth dalam Alquran yang tidak detail, dilengkapi Maknunah dengan kisah-kisah nabi Luth yang ada dalam Alkitab.

³⁰ Inayatul 'Aini, *Kisah Homoseksual Kaum Nabi Luth Dalam Alquran Menurut Penafsiran Musdah Mulia dan Husein Muhammad*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

³¹ Luluil Maknunah, *Perilaku Homoseksual Kaum Lot/Luth dalam Al-Kitab Dan Alquran*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

³² Lihat Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 290.

Sementara karya yang membahas tentang tokoh Olfa Youssef masih sedikit penulis temukan. Penulis menemukan artikel yang ditulis oleh M. Amine Tais tentang Olfa Youssef.³³ Dalam artikelnya, Tais mengoreksi persepsi keliru pasca revolusi Jasmin di Tunisia. Revolusi Tunisia menyaksikan pertarungan antara pro-Islam dan sekuler. Tais menilai langkah yang dilakukan Olfa Youssef merupakan sebuah langkah yang menunjukkan interpretasi Islam yang tidak ketinggalan zaman. Isu-isu aktual yang dibahas Olfa Youssef sedikit banyak menjawab kebingungan pada masa modern khususnya yang dihadapi muslim perempuan modern.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Jolanda Guardi.³⁴ Dalam artikelnya, Guardi menyebutkan beberapa nama sarjana perempuan yang aktif di Tunisia. Ia menyebutkan beberapa nama, diantaranya adalah Nagia al-Warimi, Zahiya Guwiru, Amal Grami dan Olfa Youssef. Dari penelitiannya, ia melihat perempuan-perempuan yang disebutkannya tersebut aktif terjun langsung ke publik dalam menghadapi isu-isu kontemporer khususnya masalah perempuan. Guardi menyebut mereka sebagai *Gender Jihad* seperti yang dilakukan oleh Aminah Wadud. Namun dalam artikelnya, ia tidak banyak mengeksplor kehidupan tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini belum ada yang membahas permasalahan secara komprehensif. Meskipun sudah banyak tulisan tentang homoseksualitas menurut Islam dan

³³ M. Amine Tais, "Islamic Perspectives in Post-revolutionary Tunisia, The Work of Olfa Youssef", *Journal of Religion and Society*, Vol. 17, 2015, 1-12

³⁴ Jolanda Guardi, 'Less Ego, more Action': Olfa Youssef and Islamic Feminism in Tunisia. Universitat Rovira i Virgili, Tarragona, Spanyol.

Alquran, baik yang ditulis oleh ulama klasik maupun kontemporer, penulis belum menemukan penelitian tentang homoseksualitas menurut Olfa Youssef. Penelitian ini diharapkan bisa melihat sudut pandang lain tentang homoseksualitas khususnya ditinjau dari perspektif penafsiran teks-teks keagamaan.

E. Kerangka Teoritik

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, penulis mengkaji tema dengan dua teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian yaitu seksualitas dan relasi kuasa, serta teori epistemologi.

1. Seksualitas dan Relasi Kuasa: Konstruksi Pengetahuan, Norma, Perilaku dan Sistem Kekuasaan

Dalam diskusi mengenai seksualitas dan relasi kuasa, setidaknya ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, pemaknaan terhadap seksualitas. *Kedua*, legitimasi konstruksi pengetahuan, norma dan perilaku seksualitas. *Ketiga*, paradigma masyarakat dalam pemberian arti seksualitas.³⁵ Seksualitas memiliki makna yang sangat luas mencakup seks³⁶ dan gender³⁷. Sedangkan legitimasi konstruksi pengetahuan, norma dan perilaku seksualitas

³⁵ Inayah Rohmaniyah, "Tafsir Agama, Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini", Paper dipresentasikan dalam acara *Stadium General Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 14 November 2015, 7-8.

³⁶ Istilah seks umumnya merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Istilah tersebut lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 35-36.

³⁷ Istilah gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Gender adalah pemilahan peran, fungsi, kedudukan, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi untuk mengklasifikasikan perbedaan peran yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat dan bersifat tidak tetap serta bisa dipertukarkan antar keduanya. Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7.

berkaitan erat dengan paradigma masyarakat dalam pemberian arti terhadap seksualitas.

Seksualitas merupakan kompleksitas permasalahan fisik, emosi, sikap, moral, dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada jenis laki-laki dan perempuan melalui pendekatan anatomis, gender fokus pada aspek sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas keduanya. Seksualitas merupakan konstruksi sosial terhadap entitas seks yang mengatur *bodily functions*.³⁸

Foucault memaknai seksualitas sebagai wacana tentang seks atau hubungan seks antar individu. Foucault menyebutnya sebagai lahan problematisasi.³⁹ Seks diwacanakan sebagai dua sisi represi kekuasaan yang kontradiktif. Satu sisi, ia ditampilkan sebagai kontrol larangan pembicaraan seks.⁴⁰ Di sisi lain, ia dimanifestasikan ke dalam pembicaraan vulgar disertai alat legitimasi.⁴¹ Dalam hal kontrol larangan dan kebolehan pembicaraan seks, konsep seksualitas Foucault tidak lepas dari adanya wacana yang diproduksi oleh pihak penguasa.⁴² Dengan

³⁸ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Pengantar" dalam Irwan Abdullah dkk. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar, PSW IAIN Yogyakarta dan The Ford Foundation, 2002), VI.

³⁹ Michel Foucault, *The History of Sexuality...*, 28.

⁴⁰ Pada awalnya, seksualitas abad ke 17 menjadi hal yang sangat umum dan terbuka bagi masyarakat. Seksualitas menjadi konsumsi publik yang setiap orang bebas membicarakannya. Namun, kekuasaan kelompok borjuis Victorian mengubah aktivitas tersebut ke dalam ranah domestik. Mereka membatasi dan menarik kembali wacana seks ke dalam wilayah privat. Seksualitas hanya dimaknai sebagai aktivitas reproduksi biologis pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan. Hingga akhirnya, Foucault meyakini bahwa rezim Victorian dicirikan dengan ketabuan membicarakan seks di ruang publik. Untuk menyebutnya, Foucault meng-*istilahkan* dengan 'hipotesis represif'. Lihat Michel Foucault, *The History of Sexuality...*, 3 dan 18.

⁴¹ Perkembangan wacana seksual dari ketabuan dan hanya ada di ruang privat kemudian berkembang lagi ke ranah publik. Hal tersebut bermula ketika orang mengakui pelanggaran perilaku seksual dalam ajaran Katolik. Pada masa itu, hukum negara mengatur masalah seks dengan sangat ketat sementara wacana pembicaraan seks di ruang publik semakin terbuka.

⁴² Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, terj. Forum Jakarta, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 56.

kata lain, secara sederhana seksualitas dimaknai sebagai *discourse* yang sarat dengan gagasan dan argumen yang berkaitan erat dengan mekanisme kontrol dalam praktik sosial. Mekanisme kontrol merupakan kekuasaan yang mendefinisikan pengetahuan, pemilihan baik dan buruk, pemilahan perilaku normal dan abnormal, mendisiplinkan dan menghukumi setiap aspek kehidupan sosial.⁴³

Wacana seksualitas dalam tulisan ini dilihat dari perspektif relasi kuasa Michel Foucault yang mengaitkan konsep kekuasaan dengan pengetahuan. Oleh karena itu, ia menyorotkan adanya alat yang dapat menganalisis karakteristik-karakteristik yang khas dan keterkaitan antara tiga aspek yang mendasari bangunan seksualitas.⁴⁴ Tiga aspek tersebut adalah 1) bentukan pengetahuan yang berkaitan dengan seksualitas termasuk perilaku; 2) sistem kekuasaan yang mengatur praktik seksualitas atau model normativitas; dan 3) bentuk-bentuk subyektivitas.⁴⁵ Jika dikaitkan dengan isu homoseksualitas, maka aspek pertama bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengetahuan tentang homoseksualitas; aspek kedua untuk melihat tafsir agama sebagai norma dalam sistem kuasa pengetahuan; dan aspek ketiga berguna untuk mengenali individu atau dipaksa untuk mengenali dirinya sebagai subyek seksualitas.

⁴³ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Konstruksi Seksualitas dalam Fiqh Islam", *Jurnal Hukum*, No. 8, Vol. V, 1997, 51.

⁴⁴ Inayah Rohmaniyah, "Tafsir Agama, Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini", 9.

⁴⁵ Michel Foucault, *the Use of Pleasure: Volume 2 of the History of Sexuality* (New York: Vintage Books, 1990), 4.

Konstruksi pengetahuan tentang homoseksualitas dalam masyarakat cenderung menimbulkan stereotip. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat menganut paham heteronormativitas. Menurut Gayle Rubin sebagaimana dikutip Abdul Moqsith Ghazali, heteronormativitas memandang bahwa seksualitas yang dipandang normal, baik, natural dan ideal adalah heteroseksual, marital, reproduktif dan nonkomersial. Sebaliknya, homoseksual dipandang immoral, tidak religius, haram, penyakit sosial dan menyalahi kodrat.⁴⁶

Sementara ditinjau dari sisi psikologi, berbicara homoseksual umumnya ditekankan pada aspek internal, seperti ciri-ciri kepribadian, kemampuan menyesuaikan diri, serta pengalaman masa kanak-kanaknya. Dari sisi sosial, umumnya mereka tidak selalu dapat diterima termasuk dalam lingkungan sendiri. Ditambah bahwa orientasi homoseksual dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Sehingga yang bersangkutan dapat mengalami berbagai sanksi sosial seperti dilecehkan, dinilai berdosa dan dikenakan sanksi-sanksi lain.⁴⁷ Adapun homoseksual hingga saat ini masih sering dicap (*labeled as*) sebagai dosa, tindak kriminal, gangguan kesehatan, gaya hidup yang keliru atau tidak normal.

Pelabelan orientasi homoseksualitas dalam masyarakat sebagai ‘tidak normal’, ‘tidak lazim’ dan ‘aneh’ karena mayoritas orang mempunyai orientasi heteroseksual yang selama ini dianggap normal. Menurut Ruth Benedict sebagaimana dikutip Sri Yuliani mengatakan bahwa penggolongan dari tipe

⁴⁶ Abdul Moqsith Ghazali, “Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik”, *Jurnal Taswirul Afkar*, (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2006), edisi No. 19.

⁴⁷ Saparinah Sadli, “Orientasi Seksualitas dari Kajian Psikologis” dalam Irwan Abdullah dkk. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, 66-67.

kepribadian normal⁴⁸ dan abnormal berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari suatu masyarakat. Sedangkan Lukmantoro menyatakan pengkategorian normal dan abnormal merupakan upaya standarisasi nilai. Penetapan standar nilai diraih dengan cara dominasi (kekerasan fisik) maupun hegemoni (persetujuan dengan dalih moral maupun intelektual). Standar tidak pernah diraih melalui kesepakatan seluruh elemen masyarakat. Standarisasi tidak pernah terlepas dari upaya pelembagaan atau institusionalisasi yang merujuk pada nilai-nilai yang dianggap memenuhi kualifikasi normalitas dari kepentingan gender, agama, kelas dan juga entitas tertentu.⁴⁹

Pada akhirnya, memahami berbagai orientasi dan perilaku seksual baik heteroseksual maupun homoseksual bukanlah perkara yang mudah. Penentuan standarisasi normal dan abnormal adalah campur tangan dua pihak yang menentukan dan ditentukan. Pihak yang menentukan standar secara otomatis menganggap diri lebih normal. Sebaliknya, pihak yang ditentukan standar itu dengan lebih mudah dikategorikan sebagai abnormal. Oleh karena itu, menurut Foucault seksualitas adalah konstruksi sosial.

⁴⁸ Perilaku seksual normal mengandung pengertian: (1) hubungan seksual yang tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, bagi diri sendiri maupun partner; (2) tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan. Kemudian menambahkan kriteria tanggungjawab dalam ikatan perkawinan yang sah. Adapun ditinjau dari kacamata Islam, hubungan seks yang normal adalah hubungan seks yang diperbolehkan oleh Islam, sedangkan hubungan seks yang abnormal adalah hubungan seks yang terlarang dalam Islam dan bertentangan dengan fitrah manusia. Lihat Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 110-112.

⁴⁹ Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria", *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 18 No. 2, 2006, 81.

Sementara dalam kajian psikologi humanistik menekankan bahwa setiap orang mampu mengubah persepsi tentang diri sendiri untuk mengarahkan perilaku dan orientasi seksualnya. Fokus perhatian psikologi humanistik mengajarkan manusia untuk dapat menjadi dirinya sendiri (mengembangkan *authenticity*). Hal ini menuntut keberanian bertanggungjawab atas perilaku dan pilihannya.⁵⁰ Artinya, orientasi seksual seseorang dipilih secara sadar, yang dapat saja memutuskan berubah bila diinginkan oleh yang bersangkutan.

2. Teori Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang dari kajian filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan.⁵¹ Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu, teori, uraian atau alasan yang dikemukakan secara sistematis). Pada umumnya, epistemologi diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).⁵² Sedangkan secara terminologi, epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta penanggungjawaban atas pernyataan mengenai kebenaran dan kepastian pengetahuan.⁵³ Dalam tradisi Islam, istilah yang acap kali digunakan untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah ilmu dan ma'rifah. Dari segi bahasa,

⁵⁰ Saporinah Sadli, "Orientasi Seksualitas...", 70-71.

⁵¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002), 18.

⁵² D. C. Phillips (ed.), *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy* (California: Sage Publications, 2014), 286; Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. ke-3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212; A.W. M Pranaka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987), 3-4.

⁵³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 148; Abbas Hamami Mintaredja, *Teori-teori Epistemologi Common Sense* (Yogyakarta: Paradigma, 2003), 8.

keduanya satu makna, yakni sebagai tanda yang menandai ilmu. Ilmu adalah keyakinan yang pasti (*jazim*) sesuai dengan kenyataan, sedangkan makrifah bermakna sesuatu yang dibuat untuk menunjuk pada hakikat sesuatu, atau mempersepsi sesuatu sesuai dengan kenyataannya.⁵⁴

Menurut Rajih Abdul Hamid al-Kurdi sebagaimana dikutip oleh Aksin Wijaya, di dalam ilmu pengetahuan terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: alat, objek dan hubungan keduanya. Yang dimaksud dengan alat adalah indera, akal dan intuisi. Sedangkan objek meliputi benda konkret dan benda abstrak. Adapun hubungan keduanya berarti hubungan dalam bentuk pencapaian.⁵⁵ Dari tiga unsur tersebut, al-Kurdi mencatat ada empat unsur penting dalam studi epistemologis. *Pertama*, kemungkinan mengetahuinya. Yang menjadi fokus dalam bahasan ini adalah mungkinkah manusia mengetahui. *Kedua*, sumber-sumber atau alat pengetahuan, meliputi indera, akal, wahyu, ilham, kasyf dan intuisi. *Ketiga*, karakter pengetahuan tentang hubungan antara subyek yang mengetahui dengan obyek pengetahuan. *Keempat*, nilai dan batasan pengetahuan.⁵⁶

Dalam kajian ilmu filsafat, epistemologi diartikan sebagai aktivitas menelaah suatu pengetahuan secara kritis, evaluatif, dan normatif. Secara kritis, ia mempertanyakan metode ataupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Evaluatif, berarti epistemologi mendeskripsikan bagaimana proses manusia mengetahui.

⁵⁴ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, Cet. III, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014), 26.

⁵⁵ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, 27.

⁵⁶ Rajih Abdul Hamid al-Kurdi, *Nazhariyyah al-Ma'rifah Bayna Al-Qur'an wa al-Falsafah*, (Riyad: Maktabah al-Muayyad, 1992), 66.

Sedangkan normatif, epistemologi melakukan uji kebenaran suatu pengetahuan.⁵⁷ Jika telaah epistemologi dilakukan dalam sebuah penafsiran, maka secara kritis akan mempertanyakan seluruh kegiatan penafsir dalam mengetahui penafsiran dan hasilnya. Secara evaluatif akan mendeskripsikan dari mana penafsir memperoleh sumber dalam penafsirannya sekaligus bagaimana proses dalam menafsirkan. Proses dalam penafsiran melingkupi metode yang digunakan, baik metode yang dilihat secara umum maupun metode penafsiran secara khusus. Adapun secara normatif, kajian epistemologi akan melakukan uji kebenaran suatu penafsiran dengan merujuk pada teori kebenaran yang dikenal dalam dunia epistemologi.

Terjadinya ilmu dalam diri manusia memiliki arti menjadinya (*being*) ilmu, membutuhkan proses kesadaran. Sebab dengan kesadaran itulah manusia mampu merasakan, menyerap dan kemudian mengabstraksikan dalam bentuk ide hingga menjadi sebuah pengetahuan.⁵⁸ Dengan demikian, dalam penelitian ini ada empat pokok persoalan epistemologi yang harus diselesaikan dengan menerapkannya ke dalam langkah-langkah.⁵⁹

Pertama, apakah sumber-sumber atau alat pengetahuan itu. Apakah sumber pengetahuan itu berasal dari rasio, pengetahuan empiris, intuisi, wahyu atau sumber pengetahuan lain. Menurut Abdul Mustaqim, tradisi penafsiran kontemporer bersumber pada teks Alquran, akal (*ijtihad*) dan realitas empiris.⁶⁰

⁵⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar...*, 18-19.

⁵⁸ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 20. Lihat juga Anthony C. Thiselton, *A Concise Encyclopedia of Religion* (Oxford: Oneworld Publications, 2002), 76; Loius O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 74.

⁵⁹ Kaelan MS., *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 36.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), 66.

Maka pada tahap ini penulis melakukan pelacakan (eskplorasi) sumber-sumber pengetahuan yang digunakan dalam penafsiran, di mana data mengenai sumber yang dipakai akan dilihat melalui rujukan-rujukan yang digunakan oleh Olfa Youssef dalam penafsiran.

Kedua, bagaimana watak dari pengetahuan manusia, apakah menyangkut dunia real atau juga pengetahuan yang berada di luar kemampuan dan bagaimana mengetahuinya. Pokok-pokok tersebut berkaitan dengan problem penampilan terhadap realitas. Dalam hal ini, teori digunakan untuk menguraikan hubungan antara subyek dan mengetahui obyek pengetahuan adalah metode Olfa Youssef dalam melakukan penafsiran. Bagaimanakah corak pemikirannya dalam memahami ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah*. Kemudian juga akan disinggung metode penafsirannya. Secara umum metode tafsir yang dikenal terbagi menjadi empat: yaitu *tahlīlī* (analitis); *ijmālī* (global); *muqāran* (komparatif); dan *maudū‘ī* (tematik). Klasifikasi tersebut didasarkan pada pandangan al-Farmāwī dalam kitab *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudū‘ī*.⁶¹ Empat metode tersebut hanyalah metode dasar yang dalam aplikasinya oleh mufassir boleh jadi melahirkan langkah-langkah metodis yang beragam.

Ketiga, apakah pengetahuan tersebut benar (valid) dan bagaimana cara membedakan pengetahuan benar dan salah.⁶² Secara klasik, teori kebenaran dibedakan menjadi tiga, yaitu teori kebenaran korespondensi (kesesuaian), teori kebenaran koherensi (keteguhan) dan teori kebenaran pragmatik (kesuksesan bila

⁶¹ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Cet. ke-17, (Bandung: Mizan, 1998), 85.

⁶² Amin Abdullah, “Aspek Epistemologi Filsafat Islam” dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam, Kajian Ontologis Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 28.

dipraktikkan).⁶³ Teori kebenaran korespondensi menyatakan bahwa kebenaran adalah sesuainya antara pengetahuan tentang objek dan dapat dibuktikan secara langsung. Sebuah penafsiran dianggap benar jika ia sesuai dengan fakta aktual, sehingga penafsiran tersebut dianggap benar jika sesuai dengan fakta empiris. Kemudian teori kebenaran koherensi, adalah suatu kebenaran pengetahuan jika nilai suatu proposisi saling berhubungan dengan pernyataan lain yang bicara tentang fakta objek suatu pengetahuan itu. Sebuah penafsiran dianggap benar secara koherensi jika konsisten dengan aturan-aturan yang sebelumnya telah dianggap benar. Adapun kebenaran pragmatik diukur dengan kriteria apakah ia bersifat fungsional dalam kehidupan atau tidak. Apabila ia mampu memberikan manfaat atau berguna bagi manusia maka penafsiran tersebut dianggap benar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena menggunakan data tertulis (kepustakaan) berupa kitab, buku-buku, jurnal, artikel, laporan, dan lain sebagainya. Kemudian analisis data berdasarkan data-data kepustakaan (*Library Research*).

2. Sumber Data

Berangkat dari jenis penelitian kualitatif (kepustakaan), maka sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah literal. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sumber

⁶³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pegetahuan*, 129; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 83; Fahrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 60-64.

primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh Olfa Youssef berjudul *Hayrotu Muslimah: Fi al-Mirās Wa Az-Zawāj Wa al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*.

Adapun data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan penguat dari data primer, baik berasal dari kitab-kitab, buku-buku, karya-karya dan tulisan-tulisan yang representatif dan berkaitan dengan penelitian. Data sekunder bukanlah sumber utama. Namun, informasi-informasi di dalamnya masih memiliki hubungan dan relevansi dengan penelitian yang akan diuji. Informasi tersebut bisa berupa ulasan atau komentar terhadap sumber primer atau berupa tambahan-tambahan penjelasan yang masih memiliki kaitan dengan tema yang sedang diuji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji secara langsung kitab-kitab yang menjadi sumber primer maupun sekunder dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik data primer maupun sekunder yang telah diklasifikasi sesuai dengan sub bahasan masing-masing, dianalisis dan ditelaah secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif, analitis dan interpretatif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari tulisan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) ataupun tulisan yang terkait dan ditulis oleh

orang lain (sekunder).⁶⁴ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pandangan umum terhadap penafsiran homoseksualitas, riwayat hidup dan penafsiran Olfa Youssef tentang homoseksualitas. Sedangkan metode analitis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.⁶⁵ Metode analitis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa sumber penelitian (data) dengan pendekatan yang sudah ditentukan. Adapun metode interpretatif digunakan untuk menginterpretasikan makna *al-Jinsiyyah al-Mitsliyah* yang terdapat pada data primer dan pemikiran penafsiran Olfa Youssef.

5. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-sosiologis. Teori epistemologi merupakan wilayah kajian filsafat, sementara seksualitas dan relasi kuasa penulis simpulkan merupakan ranah kajian sosiologis. Pendekatan filosofis dilakukan untuk menyimpulkan struktur epistemologi (sumber, metode dan validitas) dari penafsiran Olfa Youssef. Sedangkan pendekatan sosiologis untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana isu *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* ditafsirkan.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 258

⁶⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), hlm. 139

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini membahas pendahuluan, meliputi latar belakang yang menarasikan problem akademik, rumusan masalah yang menjadi titik fokus kajian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang bertujuan melihat peluang dan posisi kajian yang diangkat oleh peneliti, metode penulisan yang membahas persoalan operasional penelitian, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum proses penelitian. Pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantarkan para pembaca supaya bisa memahami fokus dari tema yang diangkat dalam penelitian.

Bab II, merupakan tinjauan umum penafsiran ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* yang meliputi kajian tentang pandangan umum terhadap homoseksualitas, biografi tokoh, perjalanan intelektual, karir akademik, karya-karyanya serta gambaran umum tentang buku *Hayrotu Muslimah: Fi al-Mirās wa az-Zawājwa al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*. Hal ini di samping untuk menggambarkan tentang homoseksualitas, juga dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran Youssef. Sebab, bagaimanapun ide selalu *based on historical fact*. Maka mengungkap biografi dan konteks historisitas Olfa Youssef menjadi sebuah keniscayaan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi tentang konstruksi seksualitas ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* dalam buku *Hayrotu Muslimah: Fi al-Mirās wa az-Zawājwa al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*. Pada bab ini akan dipaparkan bagaimana bentuk

penafsiran Olfa Youssef terhadap kasus homoseksual di dalam Alquran dan konteks masa sekarang. Bab ini merupakan bab terpenting sebagai pengantar untuk memahami struktur epistemologi dalam penafsiran Youssef.

Bab IV membahas kajian epistemologis penafsiran ayat-ayat *al-Jinsiyyah* *al-Misliyyah*. Kajian tersebut meliputi sumber pengetahuan, metode penafsirannya dan validitas penafsiran. Dalam satu sub bab terakhir penulis menambahkan tipologi epistemologi penafsiran. Mengkaji bab ini berarti melihat dinamika keilmuan, pengaruh lingkungan serta genealogi pengetahuan Olfa Youssef.

Bab V berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan atas jawaban-jawaban pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah sebelumnya dan saran-saran konstruktif demi kelanjutan dan pengembangan penelitian terkait dengan tema yang diangkat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Epistemologi penafsiran Olfa Youssef dalam konstruksi seksualitas ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* menghasilkan benang merah sekaligus menjadi hasil penelitian dari riset ini yang disimpulkan ke dalam dua poin:

Pertama, teori epistemologi dalam penelitian ini mencakup sumber, metode dan validitas penafsiran. Berdasarkan hal tersebut, sumber pengetahuan Olfa Youssef dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* berorientasi pada sumber penafsiran *ar-Ra'yi* dengan pengalaman indrawi sebagai basis pengetahuan. Di dalam tafsir, pengalaman indrawi merupakan sumber dalam tafsir *'Ilmy*. Kesimpulan sebagai tafsir *'Ilmy* pada ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* ini berdasarkan banyaknya penjelasan mengenai psikoanalisis dan pendekatan bahasa. Sementara, metode yang digunakan adalah metode deduktif atau dalam kajian tafsir disebut dengan metode tematik (*Mauḍū'īy*). Adapun validitas kebenaran dalam penafsiran ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* Youssef adalah kebenaran pragmatis sekaligus kebenaran koherensi.

Kedua, konstruksi pengetahuan Youssef tentang homoseksualitas meliputi pemaknaan terhadap homoseksualitas. Menurutnya, *al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* tidaklah sama dengan perilaku *liwath* kaum nabi Luth. *Al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah* merupakan relasi sesama jenis yang menurut Youssef terjadi karena dua unsur sebab; (1) Hasrat terhadap sesama jenis, (2) Menghindari lawan jenis sebagai

suatu yang mutlak. Relasi sesama jenis terbentuk karena hasrat, sehingga membentuk relasi sama suka. Sayangnya Youssef tidak tegas dan tidak menjelaskan lebih jauh batasan relasi sama suka. Jika homoseksual yang dimaksud adalah bagian dari orientasi, maka implikasi dari hal tersebut tidak begitu signifikan. Namun jika yang dimaksud adalah perilaku, pandangannya membentuk kesan ‘mengamini’ perilaku homoseksualitas di dalam Islam.

Adapun tafsir agama sebagai norma dalam sistem kuasa pengetahuan menghegemoni orientasi seksual yang dianggap normal adalah heteroseksual, sedangkan orientasi homoseksual dianggap menyimpang, aneh dan immoral. Di sisi lain, perilaku *liwath* kaum nabi Luth yang mengundang azab dikisahkan dalam Alquran sebagai penegasan bahwa perilaku tersebut melewati batas. Argumentasi Youssef mengenai perbuatan keji lain seperti merampok, menjarah, menzalimi satu sama lain, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat umum terkesan naif. Jika memang yang dimaksud demikian, tentulah akan ditekankan pada ayat-ayat yang lain.

B. Saran-saran

Penelitian tidak akan berhenti pada satu karya, karena suatu penelitian akan selalu berkembang dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Satu objek yang sama diteliti dengan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Tesis ini hanya mengkaji satu objek material dalam pandangan Olfa Youssef, yaitu konstruksi pengetahuan ayat-ayat *al-Jinsiyyah al-Misliyyah* berikut sumber pengetahuan dalam penafsiran, metode serta validitas

penafsirannya. Sementara itu, Olfa Youssef dikenal sebagai tokoh linguistik dan psikoanalisis. Karyanya yang membahas teori-teori bahasa adalah *Ta'addud al-Ma'nā fi Al-Qur'ān: Bahs fi Usus Ta'addud al-Ma'nā fi Lughah min Khilāl Tafāsir Al-Qur'ān* dan banyak berbicara tentang psikoanalisis dalam *Le Coran au Risque de la Psychanalyse*.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sisi metodologi maupun dari segi isi. Untuk itu, demi tercapainya penelitian yang baik dan berkualitas, penulis sangat mengahrapkan saran dan kritikan yang membangun adari segenap para pembaca, khususnya bagi mereka yang menekuni kajian tafsir Alquran.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel/paper dan Buku

- ‘Aini, Inayatul. *Kisah Homoseksual Kaum Nabi Luth Dalam Alquran Menurut Penafsiran Musdah Mulia dan Husein Muhammad*, Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Abdullah, Amin “Aspek Epistemologi Filsafat Islam” dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam, Kajian Ontologis Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Adriana, Iswah. “Implikasi Ambiguitas Teks-teks Alquran dalam Istibath Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 7, no. 2, Desember 2012.
- Ahmad bin Qudamah, *Al-Mugni*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ahmed, M. Basheer. “Homosexuality- An Islamic Perspective”, *Jurnal JIMA*, Vol. 38, Tahun 2006.
- Akbar, Ali. “Kontribusi Teori ilmiah Terhadap Penafsiran”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, Juni 2015.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma’āni fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Azhīm wa as-Sab’a al-Ma’āni*, Juz. VIII. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Alimi, Mohammad Yasir. *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirāsah Tahliliyah Naqdiyyah li Nazmi al-Ma’rifah fi al-Tsaqāfah al-‘Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyah, 1990.
- Al-Kurdi, Rajih Abdul Hamid. *Nazāriyyah al-Ma’rifah bayna Al-Qur’ān wa al-Falsafah*. Riyad: Maktabah al-Muayyad, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakar, Lc. Vol. 8, Semarang: Toha Putra, 1987.

- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*. Jilid IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Ambary, Hasan Mu'arif. *Istiqra, Suplemen Ensiklopedi Islam*, ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafātih al-Ghaib*, Mauqi' al-Tafasir, Maktabah Syamilah, Jilid 11.
- At-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, Jilid ke 12, t.tp., Muassasah Risalah, 2000.
- Az-Zāhābi, Muhammad Husain. *At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Az-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- Azhari, Rama. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press, 2008.
- Azizy, A. Qadri. *Reformasi Bermazhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Saintifik-Modern*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, cet. ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- _____ *Metodologi Penafsiran Alquran*, Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Barlas, Asma. *Believing Woman in Islam*. United State of America: University of Texas Press, 2002.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Colin. Spencer. *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Downing, Lisa. *The Cambridge Introduction to Michel Foucault*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2010.

- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Pengantar" dalam Irwan Abdullah dkk. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar, PSW IAIN Yogyakarta dan The Ford Foundation, 2002.
- _____ "Konstruksi Seksualitas dalam Fiqh Islam", *Jurnal Hukum*, No. 8, Vol. V, 1997.
- Elliston, Deborah A. "Erotic Anthropology: "Ritual Homosexuality" in Melanesia and Beyond", *Jurnal American Ethnologist*, vol. 22, No. IV, 1995.
- Entelis, John P. "Tunisia" dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito, New York: Oxford University Press. Vol. IV, 1995.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality, Volume II: the Uze of Pleasure*. terj. Robert Hurley, New York: Pantheon Books, 1978.
- _____ *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. terj. Forum Jakarta, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- _____ *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____ *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, terj. Robert Hurley, New York: Pantheon Books, 1978.
- Ghazali, Abdul Moqsith. "Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik", *Jurnal Taswirul Afkar*. Edisi No. 19. Jakarta: LAKPESDAM NU, 2006.
- Hadi, Hardono. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Cet. Ke-11. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hill, Philip. *Lacan Untuk Pemula*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2002.
- Husni, Munawir. *Integralitas Alquran: Telaah Tafsir al-Ashas karya Syaikh Sa'id Hawwa*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

- Jamal, Amreen. "The Story of Luth and the Quran's Perception of the Morality of Same-Sex Sexuality", *Journal of Homosexuality*, Vol. 41 (1), tahun 2001.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress, 2007.
- Kattsoff, Loius O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)", *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 2, 2008.
- Kugle, Scott Siraj al-Haqq. *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Oxford: One World Publications, 2010.
- Ladyman, James. *Understanding Philosophy of Science*. London: Routledge, 2002.
- Maknunah, Luluil. *Perilaku Homoseksual Kaum Lot/Luth dalam Al-Kitab Dan Alquran*. Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Margawati, Margaretha. "Psikoanalisis Lacan dalam Pembacaan Levine", *Journal Ultimart*, Vol. IV No. 2, Desember 2011.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Mintaredja, Abbas Hamami. *Teori-teori Epistemologi Common Sense*. Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- MS., Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Muhmidayeli, "Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Muhsin, Aminah Wadud. "Quran and Woman" dalam *Liberal Islam*. New York: Oxford University Press, 1998.
- _____. *Quran and Women*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.

- Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia; Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2010.
- _____. “Homoseksual Dalam Perspektif Alquran: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi”, *SUHUF: Jurnal Kemenag*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016.
- _____. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nietzell, dkk. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, Inc. 1998.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Pres, 2001.
- P. C., Kendall. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Editions*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Phillips, D. C. (ed.), *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*. California: Sage Publications, 2014.
- Pranaka, A.W. M. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: CSIS, 1987.
- Pranata, Tommy Dwi. “Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda”, *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 3, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-Karim*, Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Rakhmahappin, Yogestri. “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. II, Januari 2014.
- Rohmaniyah, Inayah. “Tafsir Agama, Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini”, *Paper* disampaikan dalam Stadium General, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga pada 14 November 2015.

- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Cet. III, Jakarta: AMZAH, 2012.
- S. Feldman, Robert. *Understanding Psychology*. New York: Mc graw-Hill Publishing, 1990.
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer umat Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Sadli, Saporinah. "Orientasi Seksualitas dari Kajian Psikologis" dalam Irwan Abdullah dkk. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*. terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015.
- Salim Nst., Agus. "Homoseksual dalam Pandangan Hukum Islam", *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21, No. 1, Januari 2014.
- Saraireh, Naila Sulaiman. "*Al-Misliyyah al-Jinsiyyah wa al-'Unf al-Jinsiy Lada Nuzulā' wa Nazilat Marakiz al-Işlah wa at-Ta'hil fi Urdun*", *Jurnal al-Urduniyyah li al-'Ulum al-Ijtima'iyah*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XIX. Bandung: Mizan, 1999.
- Simon, Reeva S. dkk. 1996. (Ed.), *Encyclopedia of Modern Middle East*, (New York: USA.), 1974-1976.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2002.
- Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, cet. 18 Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- _____ *Mengenal Perilaku Abnormal*. Cet. X. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Syahrour, Muhammad. *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*. terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, Badrus Syamsul Fata, Yogyakarta LKiS, 2003.

- Syarifuddin, Mairil, *Sepenggal Kisah Biru di Pesantren*, Yogyakarta: P_ Idea, 2005.
- Syihab, Umar. *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-isu Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2015.
- Tahir, Masnun. “Hak-hak Perempuan Dalam Hukum Keluarga Syria dan Tunisia”, *Jurnal al-Mawarid*, Edisi XVIII, 2008.
- Tais, M. Amine. “Islamic Perspectives in Post-revolutionary Tunisia, The Work of Olfa Youssef”, *Journal of Religion and Society*, Vol. 17, 2015.
- Thiselton, Anthony C. *A Concise Encyclopedia of Religion*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Itiqra', Leksikan Islam*. Jakarta: Pustaka Azet Perkasa, 1988.
- Titus, Harold H. *Living Issues in Philosophy: an Introduction*. New York: t.p., 1959.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Cet. III, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014.
- _____ *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Youssef, Olfa. *Hayrotu Muslimah: fi al-Mīras wa az-Zawāj wa al-Jinsiyyah al-Miṣliyyah*, Cet. III. Tunisia: Dar al-Sihr li al-Nasyr, 2008.
- _____ *Ta'addud Al-Ma'nā fi Al-qur'ān*, Cet. II. Tunisia: Dar Sihr li al-Nasyr, t.th.
- Yuliani, Sri. “Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol. 18 No. 2, 2006.

Sumber Elektronik:

Demartoto, Argyo. *Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual*. t.t., t.p., 2010. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>.

Guardi, Jolanda. *'Less Ego, more Action': Olfa Youssef and Islamic Feminism in Tunisia*. (Universitat Rovira i Virgili, Tarragona, Spanyol).

<https://www.sisp.it/docs/convegno2016> . Diakses tanggal 15 Januari 2017.

<http://www.worldcat.org/>. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

https://en.wikipedia.org/wiki/Olfa_Youssef. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

Sirry, Mun'im. "Islam, LGBT dan Perkawinan Sejenis", *Indonesiana Tempo* dalam <https://indonesiana.tempo.co/>. Diakses tanggal 21 Juli 2017.

www.africabib.org. Diakses tanggal 03 Spetember 2017.

www.almaany.com. Diakses tanggal 03 Spetember 2017.

www.olfa-youssef.prog. Diakses tanggal 7 April 2017.

Yacoub, Mohamed. "*Mooting Homosexuality in Islam*", 4. Diakses tanggal 3 September 2017. <https://www.researchgate.net/publication/311735563>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khulaipah Arroudho, Lc.
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Batu, 17 April 1992
Alamat : Jl. Masjid Al-Falah No. 01 LK. V RT. 009
Kel. Tanjung Batu Timur Kec. Tanjung Batu
Kab. Ogan Ilir SUMSEL Indonesia
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gang Genjah No. 603 RT. 04
Ngentak Sapen Depok Sleman Yogyakarta
Indonesia
Email : rawdaazuka@gmail.com
/ rawdaakhulafah@outlook.com
No. Hp : +62821-3338-1897
Nama Ayah : H. Abu Sofyan
Nama Ibu : Hj. Yulima

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Alquran Amjaiyah Tanjung Batu (1995-1997)
 - b. SDN 01 Tanjung Batu, Ogan Ilir (1997-2003)
 - c. Madrasah Diniyyah Awwaliyah Nurul yaqin Tanjung Atap Ogan Ilir (1999-2003)
 - d. MTs Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir SUMSEL (2003-2006)
 - e. MAK Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir SUMSEL (2006-2009)
 - f. Program Sarjana (S1) Fakultas Dirasat Islamiyah wal 'Arobiyah Jurusan Ushuluddin Konsentrasi Tafsir dan 'Ulum Quran Universitas Al-Azhar, Kairo (2010-2014)
 - g. Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (2015-2017)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Santri Tahfidz di lembaga Tahfidz Tilawah dan Ilmu Alquran Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) tahun 2003-2009
 - b. Anggota Kajian Reguler WIHDAH tahun 2011
 - c. Peserta Training For Trainer Fikih Mawaris yang diadakan oleh Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar ICMI Orsat Kairo tahun 2012

- d. Peserta Manhaji, Metode Intensif Terpadu menguasai Bahasa Arab dalam 35 hari di Madrasah Nahwu Matholi'ul Anwar ICMI Orsat Kairo tahun 2012

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar pada pelatihan Nahwu-Sharaf yang diadakan oleh Madrasah Matholi'ul Anwar ICMI Orsat Kairo Periode : April 2013- Oktober 2013
2. Mengajar pada pelatihan fikih mawaris yang diadakan oleh almamater ALMAKKI Kairo
3. Pengajar MA di pondok pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir SUMSEL. Semester dua tahun ajaran 2014-2015
4. Guru Tahfidz di Pondok Pesantren Griya Quran Jawa Tengah Semester dua tahun ajaran 2015-2016

D. Prestasi/Penghargaan

1. Participant of Training Center 'MHQ 5 Juz Putri' tk. Provinsi SUMSEL (2006)
2. 2nd Winner of MHQ '10 Juz Putri' tk. Kab. Prabumulih, South Sumatera (2007)
3. Participant of Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths Programme (JENESYS), Japan (2008)
4. 2nd Winner of MQK 'FIQIH 1st Level', tk. Provinsi Sumatera Selatan. (2008)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Lingkar Studi Agama dan Filsafat (LISAFa) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2017)
2. Anggota Tim Kajian Srikandi Lintas Iman Yogyakarta (2016-sekarang)